

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sebuah metode ilmiah yang bertujuan untuk menemukan hubungan antara variabel-variabel, menguji teori, dan membuat generalisasi yang bisa diprediksi. Dalam konteks ini, pendekatan kuantitatif menggunakan data dalam bentuk angka dan melakukan analisis statistik (Sugiyono, 2020).

Penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan desain *cross-sectional*, yaitu pengukuran variabel bebas dan terikat dilakukan satu kali pada satu waktu tertentu (Sugiyono, 2020). Penelitian ini dilakukan untuk melihat ada atau tidak adanya pengaruh antara intensitas penggunaan media sosial (X1) dan keterlibatan ayah (X2) dengan kecerdasan moral pada remaja usia 15-19 tahun di Kota Padang.

B. Identifikasi variabel

Menurut Azwar variabel penelitian adalah simbol dari berbagai indikator perilaku atau gejala-gejala yang dapat memberikan pengaruh atau bilangan tingkatan tertentu (Azwar, 2022). Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu dua variabel bebas, dan satu variabel terikat. Berikut terdapat variabel yang akan diukur dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. **Variabel Bebas atau Variabel *Independent* (X):** merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel lain. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas, yaitu Intensitas Penggunaan Media Sosial (X1) dan Keterlibatan Ayah (*Father Involvement*) (X2).
2. **Variabel Terikat atau Variabel *Dependen* (Y):** merupakan suatu variabel yang dipengaruhi. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kecerdasan Moral Remaja.

C. Defenisi Operasional

Menurut Azwar (2017), definisi operasional merupakan suatu deskripsi yang dibuat berdasarkan karakteristik yang ada dalam suatu variabel dan dapat diukur secara langsung. Dalam penelitian ini, definisi operasional yang digunakan adalah:

1. Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral merupakan kemampuan individu untuk memahami, menghayati, dan menerapkan kecerdasan moral dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu membedakan perilaku yang benar dan salah serta bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.

Kecerdasan moral diukur menggunakan *Skala Kecerdasan Moral* yang dikembangkan oleh Wulandari berdasarkan teori Borba

2. Intensitas Penggunaan Media Sosial

Intensitas penggunaan media sosial merupakan tingkat keterlibatan individu dalam menggunakan media sosial yang tercermin dari keterikatan emosional terhadap media sosial serta integrasinya dalam aktivitas dan rutinitas sehari-hari. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Social Media Use Integration Scale* (SMUIS) yang dikembangkan oleh Jenkins-Guarnieri.

3. Keterlibatan Ayah (*Nurturant Fathering*)

Keterlibatan ayah (*nurturant fathering*) merupakan persepsi remaja terhadap kualitas pengasuhan afektif ayah yang ditunjukkan melalui dukungan, kedekatan emosional, komunikasi, ketersediaan waktu, perhatian, dan kehadiran psikologis ayah dalam kehidupannya. Keterlibatan ayah diukur secara unidimensional menggunakan *Nurturant Fathering Scale* (NFS) yang dikembangkan oleh Finley dan Schwartz.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Creswell (2014) populasi adalah sekumpulan individu atau kelompok yang mempunyai ciri-ciri umum yang dapat diidentifikasi oleh peneliti sebagai subjek yang layak untuk diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 15-19 tahun di Kota Padang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang yang diperbarui pada 21 November 2025, Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Padang, 2025 sebagai berikut :

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Padang, 2025

Kelompok Umur	Penduduk Laki-laki (Ribu)	Penduduk Perempuan (Ribu)	Penduduk Laki-laki + Perempuan (Ribu)
10-14	37,3	35,8	73,1
15-19	38,2	36,2	74,4
20-24	37,2	34,6	71,8

Data lengkap merujuk pada BPS Kota Padang (2025)

Berdasarkan data BPS Kota Padang diatas, jumlah remaja usia 15-19 tahun di Kota Padang adalah sebesar 74.400 jiwa (BPS Kota Padang, 2025).

2. Sampel

Sampel menurut (Sugiyono, 2020) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik populasi. Sebuah sampel dari populasi harus benar-benar representatif. Jumlah sampel yang dipilih dari populasi disebut sebagai ukuran sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan peneliti (Naamy, 2022). Teknik ini dipilih karena terdapat karakteristik khusus yang harus dipenuhi partisipan, sehingga tidak semua anggota populasi umum memenuhi syarat untuk dijadikan sampel.

Adapun karakteristik partisipan yaitu:

- a. Remaja berusia 15-19 tahun. Menurut Santrock (2018), rentang usia ini berada pada fase remaja pertengahan hingga akhir, yaitu masa krusial bagi perkembangan identitas diri, perluasan interaksi sosial, dan pematangan penalaran moral. Menurut Piaget (dalam Santrock, 20018), pada rentang usia tersebut individu telah memasuki tahap operasional formal, yaitu tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan remaja berpikir abstrak, hipotetis, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang moral secara sistematis, yang menjadi prasyarat bagi berkembangnya penalaran moral tingkat lanjut sebagaimana dijelaskan Kohlberg (1976) dalam tahapan moralitas pascakonvensional. Erikson (1968) juga menempatkan rentang usia ini dalam tahap *identity vs role confusion*, yaitu tahap ketika remaja secara aktif mencari dan menguji kecerdasan moral serta figur identifikasi, termasuk figur ayah, dalam proses pembentukan identitas dirinya.
- b. Pengguna aktif media sosial dengan durasi > 2 jam/ hari. Karakteristik ini ditetapkan karena penelitian ini mengkaji variabel intensitas penggunaan media sosial, sehingga partisipan haruslah individu yang aktif berinteraksi secara digital dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Siswa SLTA sederajat (SMA, SMK, atau MA) yang aktif bersekolah di Kota Padang. Kriteria ini dipilih untuk menjaga homogenitas latar belakang tugas perkembangan akademik dan sosial partisipan di bawah naungan institusi sekolah menengah di wilayah Kota Padang.
- d. Tinggal bersama dan diasuh oleh figur ayah (baik ayah kandung maupun ayah tiri). Karakteristik ini bersifat wajib karena penelitian ini mengukur persepsi remaja terhadap keterlibatan pengasuhan ayah (*father nurturance*). Partisipan harus memiliki figur ayah yang tinggal serumah atau berinteraksi secara reguler agar dapat mengevaluasi bentuk perhatian, dukungan, dan kehadiran psikologis ayah secara objektif.

Penentuan jumlah sampel minimal dalam penelitian ini merujuk pada *Tabel Isaac dan Michael* (Sugiyono, 2020). Mengingat populasi riil remaja usia 15-19 tahun di Kota Padang adalah 74.400 jiwa, maka peneliti melakukan pembulatan nilai populasi pada tabel ke angka terdekat yang aman, yaitu $N = 75.000$. Pada tingkat kesalahan (*significance level*) 5%, diperoleh jumlah sampel minimal sebesar 348 orang (Tabel 3.2).

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Penelitian

Populasi (N)	Taraf Kesalahan	Sampel (n)
75.000	5%	348

Sumber: Tabel Isaac dan Michael (Sugiyono, 2020).

Dalam konteks penggunaan teknik *purposive sampling*, jumlah 348 responden ini ditetapkan sebagai target kuota minimum. Dengan demikian, peneliti akan terus melakukan pengumpulan data di lapangan hingga mendapatkan sekurang-kurangnya 348 responden yang secara presisi memenuhi seluruh kriteria inklusi yang telah ditetapkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa skala yang disajikan dalam bentuk kuesioner. Kuesioner merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai dengan kondisi, pendapat, atau pengalaman responden. Menurut Sugiyono (2022), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dengan demikian, kuesioner digunakan sebagai media untuk memperoleh data dari responden secara sistematis.

Menurut Azwar (2018) skala merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur atribut, sikap, persepsi, pendapat, atau konstruk psikologis tertentu yang tidak dapat diamati secara langsung. Dalam penelitian kuantitatif, skala disusun berdasarkan indikator dari variabel penelitian, kemudian indikator tersebut dikembangkan menjadi sejumlah item pernyataan. Azwar (2018) menjelaskan bahwa skala psikologi digunakan untuk mengungkap atribut psikologis melalui respons individu terhadap

sejumlah pernyataan. Oleh karena itu, skala berfungsi sebagai alat ukur yang menghasilkan skor untuk menggambarkan tingkat atau kecenderungan responden terhadap variabel yang diteliti.

Perbedaan antara skala dan kuesioner terletak pada fungsi dan kedudukannya dalam penelitian. Kuesioner merujuk pada bentuk atau teknik pengumpulan data berupa daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden. Sementara itu, skala merujuk pada alat ukur yang digunakan untuk memperoleh skor dari suatu variabel atau konstruk tertentu. Dengan demikian, skala dapat disajikan dalam bentuk kuesioner, tetapi tidak semua kuesioner dapat disebut sebagai skala. Kuesioner dapat digunakan untuk memperoleh data faktual maupun pendapat responden, sedangkan skala secara khusus digunakan untuk mengukur tingkat atau intensitas suatu variabel berdasarkan pilihan jawaban yang telah disediakan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga skala psikologi, yaitu skala kecerdasan moral, skala intensitas penggunaan media sosial, dan skala keterlibatan ayah. Ketiga instrumen tersebut menggunakan alternatif jawaban yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing konstruk yang diukur.

1. Skala Kecerdasan Moral

Skala kecerdasan moral yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan moral yang disusun oleh Wulandari (2020),

berdasarkan teori Borba (2001), yang kemudian digunakan kembali dalam penelitian ini tanpa adaptasi tambahan karena relevansi konstruk dan populasinya sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Skala ini sah digunakan sebagai alat ukur kecerdasan moral karena disusun khusus untuk mengukur kecerdasan moral pada remaja berdasarkan teori yang komprehensif (Wulandari, 2020). Selain itu, skala ini memiliki struktur teoritik yang relevan, terbukti valid dan reliabel, serta telah digunakan dalam berbagai penelitian tentang kecerdasan moral. Skala ini dirancang untuk mengukur tingkat kecerdasan moral yang dimiliki oleh individu pada masa remaja di Indonesia, dengan mempertimbangkan konteks budaya dan sosial yang relevan.

Kecerdasan moral dalam skala ini terdiri dari tujuh aspek, yaitu *empathy* (empati), *conscience* (hati nurani), *self-control* (kontrol diri), *respect* (rasa hormat), *kindness* (kebaikan hati), *tolerance* (toleransi), dan *fairness* (keadilan). Meskipun skala ini terdiri dari 18 item, seluruh item dipertahankan karena telah memenuhi kriteria validitas dalam analisis faktor. Respons dalam skala diberikan dalam empat pilihan, yaitu: 1 untuk Tidak Pernah, 2 untuk Jarang, 3 untuk Sering, dan 4 untuk Selalu. Skala kecerdasan moral dalam penelitian ini terdiri dari 18 item pernyataan, dengan 16 item bersifat *favorable* (item 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, dan 18) dan 2 item bersifat *unfavorable* (item 7 dan 9).

**Tabel 3.3 Alternatif Jawaban
Skala Kecerdasan Moral**

Pilihan pernyataan	<i>Favourable (F)</i>	<i>Unfavourable (UF)</i>
Selalu	4	1
Sering	3	2
Jarang	2	3
Tidak Pernah	1	4

Skala ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh peneliti sebelumnya. Pengujian validitas konstruk dilakukan dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai *factor loading* berkisar antara 0,57-0,85, sehingga seluruh item dinyatakan valid dan mampu mengukur konstruk kecerdasan moral secara memadai. Pengukuran reliabilitas menunjukkan nilai *Construct Reliability* (CR) sebesar 0,946, yang mengindikasikan bahwa skala ini memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Tabel 3.4 Blue Print
Skala Kecerdasan Moral

No	Aspek	Indikator	No Item		Jumlah	%
			F	UF		
1	Empathy (Empati)	Peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain	1		3	16,7%
		Menolong orang yang kesusahan atau kesakitan	2	-		
		Tidak berbuat kejam terhadap orang lain	3			
2	Conscience (Hati Nurani)	Merasa bersalah saat menyimpang	4	-	2	11,1%
		Mempertahankan kebenaran	5			
3	Self-Control (Kontrol Diri)	Berpikir sebelum bertindak	6	7	2	11,1%
4	Respect (Rasa Hormat)	Menghormati orang lain	8	9	2	11,1%
5	Kindness (Baik Budi)	Peduli terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain	10		4	22,2%
		Berbela kasih	11	-		
		Tidak mementingkan diri sendiri	12, 13			
6	Tolerance (Toleransi)	Menghargai perbedaan pada diri orang lain	14		3	16,7%
		Membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru	15	-		
		Menghargai hak orang lain	16			
7	Fairness (Keadilan)	Mau bergiliran	17	-	2	11,1%
		Adil	18			
Total			18		18	100

2. Intensitas Penggunaan Media Sosial

Skala intensitas penggunaan media sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Social Media Use Integration Scale* (SMUIS) yang dikembangkan oleh Jenkins-Guarnieri dkk. (2013), kemudian diuji dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Ardelia (2024). Skala ini sah digunakan sebagai alat ukur intensitas penggunaan media sosial karena memang disusun untuk mengukur seberapa dalam individu mengintegrasikan media sosial ke dalam kehidupan sosial dan rutinitas

hariannya (Jenkins-Guarnieri dkk., 2013). Selain itu, skala ini memiliki struktur teoritik yang relevan, terbukti valid dan reliabel, serta sudah digunakan dalam berbagai penelitian tentang intensitas penggunaan media sosial. Skala ini dirancang untuk mengukur tingkat integrasi penggunaan media sosial yang dialami oleh individu pada masa remaja di Indonesia, dengan mempertimbangkan konteks budaya dan sosial yang relevan.

Intensitas penggunaan media sosial dalam skala ini terdiri dari dua aspek, yaitu *social integration and emotional connection* (integrasi sosial dan keterikatan emosional) serta *integration into social routines* (integrasi media sosial dalam rutinitas sosial). Seluruh item dipertahankan karena telah memenuhi kriteria validitas dalam analisis faktor. Respons dalam skala diberikan dalam skala *Likert* 5 poin, dengan pilihan: 1 untuk Sangat Tidak Setuju, 2 untuk Tidak Setuju, 3 untuk Netral, 4 untuk Setuju, dan 5 untuk Sangat Setuju. Skala intensitas penggunaan media sosial dalam penelitian ini terdiri dari 10 item pernyataan, dengan 9 item bersifat *favorable* (item 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, dan 10) dan 1 item bersifat *unfavorable* (item 8).

**Tabel 3.5 Alternatif Jawaban
Saka Intensitas Media Sosial**

Pilihan pernyataan	<i>Favourable (F)</i>	<i>Unfavourable (UF)</i>
Sangat setuju	5	1
Setuju	4	2
Netral	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

Skala ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh peneliti sebelumnya. Pengujian validitas konstruk dilakukan dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai *factor loading* berkisar antara 0,447-0,803, sehingga seluruh item dinyatakan valid dan mampu mengukur konstruk intensitas penggunaan media sosial secara memadai. Pengukuran reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,846, yang mengindikasikan bahwa skala ini memiliki tingkat reliabilitas yang baik sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 3.6 Blue Print
Skala Intensitas Penggunaan Media Sosial

No	Aspek	Indikator	No Item		Jumlah	%
			F	UF		
1	Social Integration and Emotional Connection (SIEC)	Perasaan terhubung dengan teman melalui Instagram	1	-	1	10%
		Preferensi menggunakan Instagram sebagai media komunikasi sosial	2, 5	-	2	20%
		Reaksi emosional ketika tidak dapat menggunakan Instagram	3, 4	-	2	20%
		Peran Instagram dalam hubungan sosial individu	6	-	1	10%
2	Integration to Social Routines (ISR)	Kesenangan memeriksa akun Instagram	7	-	1	10%
		Ketidaksukaan menggunakan Instagram	-	8	1	10%
		Penggunaan Instagram sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari	9	-	1	10%
		Keterlibatan dalam merespons konten Instagram orang lain	10	-	1	10%
Total					10	100

3. Skala *Nurturant Fathering Scale* (Keterlibatan Ayah)

Skala keterlibatan ayah yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nurturant Fathering Scale* (NFS) yang dikembangkan oleh Finley dan Schwartz (2004), yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia

oleh Sanjaya dkk. (2024). Skala NFS sah digunakan sebagai alat ukur keterlibatan ayah karena memang disusun khusus untuk mengukur persepsi remaja terhadap keterlibatan dan pengasuhan ayah secara menyeluruh (Finley & Schwartz, 2004). Selain itu, skala ini memiliki struktur teoritik yang relevan, terbukti valid dan reliabel, serta sudah digunakan dalam berbagai penelitian tentang keterlibatan ayah. Skala ini dirancang untuk mengukur tingkat persepsi remaja terhadap keterlibatan ayah di Indonesia, dengan mempertimbangkan konteks budaya dan sosial yang relevan.

Keterlibatan ayah dalam skala ini bersifat unidimensional, yaitu *Nurturance Fathering* yang mencakup penilaian umum terhadap figur ayah, dukungan emosional, kedekatan, kenikmatan menjadi ayah, pemenuhan kebutuhan, kegiatan bersama, kepercayaan dan komunikasi, kualitas hubungan, serta kehadiran psikologis. Skala keterlibatan ayah dalam penelitian ini terdiri dari 8 item pernyataan, seluruhnya bersifat *favorable* (item 1-8). Respons dalam skala diberikan dalam lima pilihan yang bervariasi sesuai isi pernyataan. Skor tertinggi (5) merepresentasikan tingkat pengasuhan ayah yang paling positif, sedangkan skor terendah (1) menunjukkan tingkat pengasuhan ayah yang paling rendah. Rincian sistem penilaian dan alternatif pilihan jawaban untuk masing-masing item dipaparkan pada Tabel 3.7 berikut:

Tabel 3.7 Alternatif Jawaban Skala NFS

No. Item	Alternatif Pilihan Jawaban	Bobot Skor
1	Sangat menikmati / Menikmati / Terkadang menikmati / Tidak menikmati / Sama sekali tidak menikmati	5 / 4 / 3 / 2 / 1
2	Selalu ada / Seringkali ada / Terkadang ada / Jarang ada / Tidak pernah ada	5 / 4 / 3 / 2 / 1
3	Selalu / Sering / Terkadang / Jarang / Tidak pernah	5 / 4 / 3 / 2 / 1
4	Selalu / Sering / Terkadang / Jarang / Tidak pernah	5 / 4 / 3 / 2 / 1
5	Selalu / Sering / Terkadang / Jarang / Tidak pernah	5 / 4 / 3 / 2 / 1
6	Sangat akrab / Akrab / Cukup akrab / Tidak akrab / Sangat tidak akrab	5 / 4 / 3 / 2 / 1
7	Sangat luar biasa / Baik / Cukup / Buruk / Sangat buruk	5 / 4 / 3 / 2 / 1
8	Selalu ada / Sering ada / Terkadang ada / Jarang ada / Tidak pernah ada	5 / 4 / 3 / 2 / 1

Skala ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh peneliti sebelumnya. Pengujian validitas konstruk dilakukan dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai *factor loading* berkisar antara 0,808-0,947, sehingga seluruh item dinyatakan valid dan mampu mengukur konstruk keterlibatan ayah secara memadai. Pengukuran reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,938, yang mengindikasikan bahwa skala ini memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Berikut *blue print* skala *Nurturant Fathering Scale* (NFS) dapat dilihat pada tabel 3.8 :

Tabel 3.8 *Blue Print*
Skala *Nurturant Fathering Scale*

Variabel	Konstrak / Dimensi Tunggal	Nomor Item (<i>Favorable</i>)		Total	%
		F	Uf		
Pengasuhan Ayah (<i>Father Nurturance</i>)	<i>Nurturance Fathering</i> (Keterlibatan pengasuhan ayah yang hangat, penuh energi, kedekatan emosional, penerimaan, serta kehadiran psikologis)	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8	-	8	100
Total		8	0	8	100

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran penelitian dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah.

Penelitian ini menggunakan validitas isi dalam pengujian validitas, dimana validitas tersebut mempersoalkan apakah isi dari suatu alat ukur secara bahan, topik, maupun substansi mampu mempresentasikan atau cukup menjadi sebuah sampling (Azwar, 2006).

Pada penelitian ini, skala kecerdasan moral menunjukkan nilai *factor loading* item berkisar antara 0,57-0,85 sehingga seluruh item dinyatakan valid. Sedangkan skala intensitas penggunaan media sosial (SMUIS) menunjukkan nilai *factor loading* item berkisar antara 0,447-

0,803. Selanjutnya, skala keterlibatan ayah atau *Nurturant Fathering Scale* (NFS) menunjukkan nilai *factor loading* item berkisar antara 0,808-0,947 sehingga seluruh item memiliki validitas yang sangat baik.

2. Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur atau kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini memiliki sifat konsisten dan dapat dipercaya meskipun digunakan berkali-kali. Pengujian dilakukan secara statistik dengan menggunakan bantuan program *software* SPSS melalui uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* (α). Sebuah instrumen atau kuesioner dikatakan reliabel dan layak digunakan jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60 (Azwar, 2017).

Selain nilai reliabilitas keseluruhan, penelitian ini juga memperhatikan nilai korelasi item (*Corrected Item-Total Correlation*) sebagai indikator kelayakan kontribusi setiap butir pernyataan terhadap total skor variabel. Butir pernyataan dinilai baik dan dipertahankan jika nilai korelasinya di atas 0,30.

Berdasarkan hasil pengujian pada variabel X1 dengan total 10 butir pernyataan, diketahui bahwa seluruh item memiliki nilai korelasi yang sangat baik. Kisaran korelasi item (*Corrected Item-Total Correlation*) berada di antara 0,341 sampai 0,601 dan menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,815. Selanjutnya hasil pengujian pada X2 dengan total 8 item dengan korelasi item berada di antara 0,551 sampai 0,747 dan menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,886. Hasil pengujian

pada variabel Y menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan yang digunakan telah memenuhi standar kelayakan. Nilai korelasi item (*Corrected Item-Total Correlation*) pada variabel ini berkisar antara 0,447 sampai 0,713 dan menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,900. Seluruh instrumen penelitian untuk variabel X1, X2, dan Y telah memenuhi syarat keandalan ilmiah karena memiliki nilai *Cronbach's Alpha* yang jauh melampaui batas minimal 0,60. Dengan demikian, kuesioner ini dinyatakan reliabel dan dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian selanjutnya.

H. Teknik Analisis Data

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dan keterlibatan Ayah terhadap kecerdasan moral pada remaja usia 15-19 tahun di Kota Padang. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda, yaitu metode yang mencari pola hubungan antara dua variabel atau lebih, memodelkan variabel Y dengan variabel prediktor X dengan menggunakan aplikasi SPSS *for windows* (*Statistical Product and Service Solution*).

Untuk menentukan normalitas dan linieritas pada data dilakukan uji prasyarat agar dapat dianalisis dengan menggunakan regresi dengan uji normalitas dan uji linieritas yang merupakan syarat untuk melakukan uji analisis *simple regression* dengan tujuan menarik kesimpulan yang tidak menyimpang dari kebenaran. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui

normalitas sebaran data penelitian, yaitu jika taraf signifikan lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) berarti data berdistribusi normal. Apabila taraf signifikan kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), maka data berdistribusi tidak normal.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskripsi bertujuan untuk memaparkan data hasil penelitian. Data mentah yang sudah diperoleh dianalisis dalam beberapa tahap sebagai berikut:

a. *Mean* Hipotetik

Mencari *mean* hipotetik dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{1}{2} (i \text{ Max} - i \text{ Min}) \times \Sigma$$

Keterangan :

- M : *Mean* Hipotetik
- i Max : Skor tertinggi
- i Min : Skor terendah
- Σ : Jumlah dalam skala

b. Standar Deviasi

Setelah mean diketahui, langkah selanjutnya yaitu mencari standar deviasi (SD), adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$SD = \frac{1}{6} (i \text{ Max} - i \text{ Min})$$

Keterangan:

- SD : Standar Deviasi

- i Max : Skor tertinggi subyek
- i Min : Skor terendah subyek

c. Kategorisasi

Untuk mengetahui tingkat intensitas penggunaan media sosial, keterlibatan Ayah, dan kecerdasan moral pada remaja usia 15-19 thn di Kota Padang, maka akan digolongkan berdasarkan klasifikasi kategorisasi dengan rumus:

Tabel 3.9 Norma Kategorisasi

Rumusan	Kategori
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X < (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dari model regresi berdistribusi secara normal atau tidak, yang merupakan prasyarat sebelum melakukan analisis regresi linear berganda (Ghozali, 2018).

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel bebas (independen) dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2018). Multikolinearitas seharusnya tidak terjadi apabila model regresi baik.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas, atau disebut homoskedastisitas (Ghozali, 2018).

3. Uji Hipotesis

a) Uji T (Parsial)

Uji T atau uji parsial merupakan uji statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual (parsial) terhadap variabel terikat (Machali, 2022). Uji T dilakukan untuk menjawab hipotesis pertama, hipotesis kedua, dan hipotesis kedua dalam penelitian ini, yaitu: (1) apakah intensitas penggunaan media sosial berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan moral remaja; (2) apakah keterlibatan ayah berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan moral remaja.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji T adalah sebagai berikut: apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial, sehingga hipotesis (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Selain itu, keputusan

juga dapat diambil dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel: apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$), maka H_a diterima. Sebaliknya, apabila nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$), maka H_0 diterima (Sudarmanto, 2005).

b) Uji Simultan atau Uji Statistik F

Uji statistik F dalam statistik adalah uji yang digunakan untuk menentukan apakah model regresi yang digunakan signifikan secara keseluruhan. Uji F bertujuan untuk menguji signifikansi simultan variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi linear (Machali, 2022).

c) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah ukuran yang menunjukkan seberapa baik sebuah model regresi dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Koefisien determinasi berfungsi untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi, semakin baik model tersebut dalam menjelaskan variasi data.